



## HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN PADA AYAH DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Oleh :

Dinda Fajar Ramadhanti, Mubiar Agustin, Yeni Rachmawati  
 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
 Departemen Pedagogik  
 Fakultas Ilmu Pendidikan  
 Universitas Pendidikan Indonesia  
 Indonesia

e-mail: [dindafajarramadhanti@gmail.com](mailto:dindafajarramadhanti@gmail.com)

DOI : 10.17509/edukids.v18i1.24295

**Abstrak:** Masih banyak masyarakat beranggapan bahwa membangun kelekatan merupakan tugas ibu, ayah tidak berkewajiban untuk membangun kelekatan dengan anak. Padahal kelekatan antara anak dan ayah akan berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Fenomena ini berkaitan dengan hal penting yang harus diperhatikan yaitu kelekatan anak pada ayah dan kecerdasan emosional anak usia dini di Desa Sukamukti Kabupaten Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kelekatan ayah dan kecerdasan emosional anak usia dini serta hubungannya. Metode yang digunakan adalah korelasional instrumen angket, dengan sampel 90 pasang ayah dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil kelekatan pada ayah di Desa Sukamukti Kabupaten Bandung 67% berada pada kategori kelekatan aman, 29% kategori kelekatan melawan, dan 4% kategori kelekatan menghindar. Sementara profil kecerdasan emosional anak usia dini menunjukkan 9% pada kategori baik, 57% kategori cukup, dan 34% kategori kurang. Untuk korelasi antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini, hasilnya terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya dengan taraf signifikan sebesar 0,884. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas kelekatan anak pada ayah maka kecerdasan emosional anakpun akan semakin baik dan sebaliknya.

**Kata kunci:** kelekatan, ayah, kecerdasan emosional AUD

*Abstract: There are still many people who think that building attachment is the duty of the mother, the father is not obliged to build attachment with the child. Even though the attachment between the child and the father will affect the emotional development of the child. This phenomenon is related to important things that must be considered, namely the attachment of children to the father and the emotional intelligence of early childhood in Sukamukti Village, Bandung Regency. This study aims to determine the profile of father attachment and early childhood emotional intelligence and their relationship. The method used was a correlational questionnaire instrument, with a sample of 90 pairs of fathers and children. The results showed that the profile of attachment to the father in Sukamukti Village, Bandung Regency, 67% was in the safe attachment category, 29% was against the attachment category, and 4% was in the avoidant attachment category. Meanwhile, the emotional intelligence profile of early childhood shows 9% is in the good category, 57% is in the enough category, and 34% is in the poor category. For the correlation between attachment to the father and emotional intelligence of early childhood, the result is that*

*there is a significant relationship between the two with a significant level of 0.884. This shows that the higher the quality of the child's attachment to the father, the better the child's emotional intelligence will be and vice versa.*

**Keywords:** *attachment, father, emotional intelligence*

---

Copyright (c) 2021 Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini

---

Received April, 28<sup>th</sup> 2020 Accepted May 2<sup>th</sup> 2021, Published May 2<sup>th</sup> 2021

## PENDAHULUAN

Kelekatan merupakan salah satu hal terpenting bagi anak usia dini. Seperti yang dikemukakan oleh Maslow dalam teori hierarki kebutuhan yang dicetuskannya, Maslow (dalam Anggraeni & Haryono, 2016, hlm. 19) mengungkapkan bahwa kelekatan dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan rasa aman atas dirinya, dengan terpenuhinya kebutuhan ini maka anak dapat memenuhi kebutuhan lainnya.

Kelekatan (Attachment) adalah sebuah istilah yang pertama kali dikenalkan oleh seorang psikolog dari Inggris yang bernama John Bowlby pada tahun 1958 (Desmita, 2010). Bowlby (dalam Cenceng, 2015) menjelaskan bahwa “kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut”.

Pada umumnya istilah kelekatan identik pada ibu dan anak, karena pada masa awal kehidupan anak ibu merupakan pengasuh utama yang mampu memenuhi setiap kebutuhannya, seperti yang dikemukakan oleh Eliasa (dalam Purnama & Wahyuni, 2018, hlm. 32) bahwa ibu merupakan figur lekat utama yang lebih banyak berinteraksi dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya. Selain ibu ayah juga mempunyai peranan yang sama penting dalam perkembangan anak, seperti yang diungkapkan oleh Sears (dalam Haque dan Rahmasari, 2014, hlm. 4) peran ayah bukan hanya sebagai pengasuh pengganti

ketika ibu pergi, ayah memberikan kontribusi yang unik untuk perkembangan anak. Ayah mempunyai cara yang unik dalam berhubungan dengan anak, dan anak memerlukan perbedaan ini. Selain itu Parke (dalam Astuti, 2017, hlm. 20) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat memberikan efek yang positif dan signifikan dibandingkan anak dalam pengasuhan ibu saja.

Dalam pengasuhan anak, ayah dan ibu memiliki bentuk dan cara yang berbeda namun saling terkait satu sama lain, ibu memberikan pengasuhan dengan cara penuh kasih sayang dan kelembutan sedangkan ayah memberikan pengasuhan melalui permainan fisik (Susanti dan putri, 2017). Pengasuhan terhadap anak yang dilakukan secara baik oleh ayah dan ibu mempunyai pengaruh positif bagi perkembangan anak-anak, baik dari aspek motorik, kognitif, maupun sosioemosional.

Selama ini masyarakat beranggapan bahwa membangun kelekatan merupakan tugas dari seorang ibu, sedangkan ayah hanya bertugas mencari nafkah dan tidak berkewajiban untuk membangun kelekatan dan komunikasi baik dengan anak. Padahal idealnya kelekatan ayah dan anak sudah dibangun sejak dalam kandungan karena ayah juga mempunyai peranan dalam menentukan status kelekatan anak, apakah kelekatan aman atau sebaliknya (Ekasari dan Bayani, 2009, hlm.35). Kelekatan aman adalah pola kelekatan dimana anak percaya adanya responsifitas dan kesediaan orang tua bagi mereka (Triyani,

2017). Maldini & Kustanti (2017, hlm. 702) mengungkapkan bahwa adanya kelekatan aman dengan ayah dapat mengurangi dampak negatif dari kelekatan tidak aman antara ibu dan anak. Selain itu kualitas kelekatan anak dan ayah akan berdampak pada tumbuh kembang anak itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Gottman dan Claire (dalam Ludhfiani, 2009, hlm. 5) “Kelekatan dengan ayah akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh perhatian, serta berhubungan sosial dengan lebih baik”. Berk (2012) juga mengungkapkan bahwa adanya kelekatan antara ayah dan anak dapat meningkatkan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial jangka panjang yang baik kepada anak.

Sebaliknya apabila anak tidak memiliki kelekatan aman dengan ayah maka perkembangan anakpun menjadi pincang. Dagun (dalam Astuti, 2017, hlm. 22) mengungkapkan bahwa anak yang tidak memiliki kelekatan dengan ayah akan memiliki kemampuan akademis yang menurun dan terhambatnya aktivitas sosial. Secara khusus tidak adanya kelekatan antara ayah dengan anak laki-laki dan ayah dengan anak perempuan akan memberikan dampak yang berbeda, tidak adanya kelekatan antara anak laki-laki dengan ayah akan menyebabkan ciri maskulin sang anak menjadi kabur karena ayah memiliki sifat dan kepribadian yang tegas, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang bereksplorasi yang biasanya menjadi model acuanya (Abdullah, 2009). Hetherington's (dalam Nurhayani, 2018, hlm.18) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa pada anak perempuan dampak tidak adanya kelekatan dengan ayah akan muncul ketika remaja, anak perempuan akan mengalami kesulitan berinteraksi secara tepat dengan lawan jenisnya. Hal ini disebabkan karena adanya perasaan takut, tidak aman dan gelisah dalam berhubungan dengan lawan jenisnya.

Selain itu, Larner (dalam Sundari & Herdajani, 2013) mengungkapkan bahwa tidak adanya kelekatan antara ayah dan anak juga akan berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak seperti marah dan malu karena anak tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya, selain itu anak juga akan merasakan kesepian.

“Emosi adalah luapan perasaan yang dituangkan kedalam ekspresi dan ditunjukkan oleh gerak fisik individu” (Mulyana, Gandana & Muslim, 2017, hlm. 217). Seorang anak idealnya sudah dikenalkan bagaimana cara mengelola emosi yang baik dan benar sejak usia dini, karena kemampuan mengelola emosi atau yang sering disebut dengan kecerdasan emosional mempunyai peranan yang penting untuk menunjang kesuksesan individu di masa depan, selain kecerdasan intelektual. Fakta dilapangan saat ini masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa kecerdasan intelektual lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan emosional, orang tua lebih fokus mencari cara bagaimana supaya anak bisa cerdas secara Intelektual namun mengabaikan kecerdasan emosional anak sehingga masih banyak anak usia dini yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Sedangkan hasil penelitian Goleman (dalam Cahyani. dkk, 2017) menyebutkan bahwa “Kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% sebagai penentu keberhasilan seseorang, sisanya yaitu 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosional”.

Dalam mengenalkan kecerdasan emosional pada anak usia dini, kelekatan dengan ayah menjadi salah satu faktor pendukung yang dibutuhkan oleh anak. Salah satu cara ayah mengenalkan kecerdasan emosional pada anak yaitu dengan cara bermain, ketika bermain anak akan belajar bagaimana mengendalikan emosinya (Hazizah, 2017). Adanya kelekatan antara anak dengan ayah dapat

memberikan rasa nyaman dan aman pada diri anak, sebaliknya anak yang tidak memiliki kelekatan dengan ayah akan merasa tidak dihargai dan disayangi.

Dari uraian diatas, peneliti memandang bahwa orangtua harus mulai menyadari perannya masing-masing, bukan hanya ibu yang harus memiliki kelekatan dengan anak tetapi ayahpun memiliki kewajiban yang sama untuk membangun kelekatan yang aman dengan anak. Berdasarkan pentingnya kelekatan pada ayah dalam perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Hubungan Antara Kelekatan Pada Ayah dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini”.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Bagaimana profil kelekatan pada ayah di Desa Sukamukti Kabupaten Bandung?
- 2) Bagaimana profil kecerdasan emosional anak usia dini di Desa Sukamukti Kabupaten Bandung?
- 3) Seberapa besar hubungan antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini di Desa Sukamukti Kabupaten Bandung?

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk mengetahui profil kelekatan pada ayah di Desa Sukamukti Kabupaten Bandung
- 2) Untuk mengetahui profil kecerdasan emosional anak usia dini di Desa Sukamukti Kabupaten Bandung

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini di Desa Sukamukti Kabupaten Bandung.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

korelasional, menurut Arikunto (2010) korelasional adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang sudah ada. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur, dan percobaan terkontrol (Sukmadinata, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah 163 anak usia dini dari 5 lembaga PAUD di Desa Sukamukti Kabupaten Bandung tahun ajaran 2019/2020.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Purposive Sampling*, peneliti menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel harus memiliki kriteria yaitu anak kelas B di lembaga PAUD Desa Sukamukti Kabupaten Bandung yang masih memiliki ayah. Teknik *Purposive Sampling* digunakan karena tidak semua sampel, maka yang menjadi sampel penelitian berjumlah 90 pasang anak dan ayah.

Dalam penelitian kuantitatif, instrumen digunakan untuk mengukur nilai variabel yang di teliti (Sugiyono, 2011). Berdasarkan fokus masalah penelitian, terdapat dua instrumen penelitian, yaitu instrumen kelekatan pada ayah dan instrumen kecerdasan emosional anak usia dini. Instrumen untuk mengukur kelekatan ayah berupa kuesioner yang diturunkan dari teori Bowlby (1969) yang sudah di konstruk oleh Triyani (2017). Dari instrumen tersebut, kemudian peneliti memodifikasi dan mengadopsi 26 item dari instrumen tersebut serta

menambahkan 7 item lain yang sudah peneliti konstruksi sendiri. Hal tersebut dilakukan karena pada penelitian sebelumnya instrumen kelekatan yang telah dikonstruksi ditujukan kepada kedua orang tua yaitu ibu dan ayah sedangkan pada penelitian ini instrumen ditujukan khusus kepada ayah.

Sedangkan instrumen untuk mengukur kecerdasan emosional anak usia dini berupa kuesioner yang diturunkan dari teori Goleman (2000) yang sudah di konstruksi oleh Kuryati (2007). Dari instrumen tersebut, kemudian peneliti memodifikasi dan mengadopsi 29 item dari instrumen tersebut serta menambahkan 5 item lain yang sudah peneliti konstruksi sendiri.

Adapun teknik pengolahan serta analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1) Seleksi Data

Pada tahap ini yang dilakukan adalah memeriksa, memilih dan menyeleksi data-data yang sudah terkumpul dari responden berupa kuesioner. Hal ini dilakukan untuk memastikan jika data-data yang terkumpul telah memenuhi syarat untuk diolah.

#### 2) Uji Normalitas

Uji normalitas sebagai uji prasyarat analisis dilakukan untuk mengetahui data yang akan diolah berdistribusi normal atau tidak, sehingga langkah selanjutnya akan menggunakan analisis statistik parametrik atau non-parametrik bisa jelas diputuskan.

Uji normalitas yang digunakan mengacu pada model uji Kolmogorov-Smirnov. Normal atau tidaknya sebaran data penelitian dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh. Kaedahnya jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0.05 ( $p > 0.05$ ) maka data berdistribusi normal dan menggunakan analisis parametrik.

Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0.05 ( $p < 0.05$ ) maka data berdistribusi tidak normal dan menggunakan analisis non-parametrik.

#### 3) Analisis profil kelekatan pada ayah dan kecerdasan emosional anak usia dini.

Pada tahap ini yang pertama dilakukan adalah membuat kriteria Aman, Menolak dan Menghindar untuk variabel kelekatan pada ayah, serta kriteria Baik, Cukup dan kurang untuk variabel kecerdasan emosional berdasarkan interval nilai tertentu.

#### 4) Analisis hubungan antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini

a) Menghitung korelasi antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X = item soal yang dicari validitasnya

Y = Jumlah skor total yang diperoleh sampel

N = jumlah responden

Sumber : Sugiyono (2009)

#### b) Menguji hipotesis

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini di Desa Sukamukti Kabupaten Bandung.

$H_a$  : Terdapat hubungan antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini di Desa Sukamukti Kabupaten Bandung.

#### c) Dasar pengambilan keputusan

1. Jika nilai sig  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima

2. Jika nilai sig < 0,05 maka  $H_0$  ditolak

- d) Analisis Koefisiensi Determinasi Koefisiensi determinan merupakan besarnya persentase pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

$$Kd = (r)^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd= nilai koefisiensi variabel  $r^2$ = koefisiensi Korelasi (pearson)

Sumber: Sugiyono (2009)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Kelekatan pada Ayah di Desa Sukamukti Kabupaten Bandung

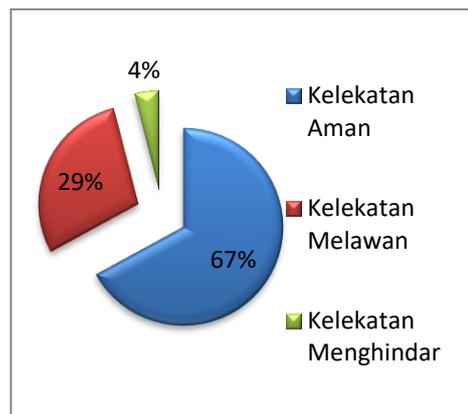
Berdasarkan hasil penelitian dari 90 responden ditemukan bahwa sebanyak 60 responden (67%) memiliki kelekatan aman, 26 responden (29%) memiliki kelekatan melawan dan 4 responden (4%) memiliki kelekatan menghindar. Untuk lebih jelas mengenai profil kelekatan ayah dapat disajikan dengan tabel berikut.

**Tabel 1. Profil Kelekatan pada Ayah**

No	Kategori	Interval	Frekuensi
1	Kelekatan Aman	85-103	60
2	Kelekatan Melawan	66-84	26
3	Kelekatan Menghindar	47-65	4

Bila digunakan dalam bentuk diagram, maka profil kelekatan ayah akan tersaji dalam diagram berikut.

**Diagram 1. Profil Kelekatan pada Ayah**



Berdasarkan hasil penelitian, secara umum kelekatan pada ayah di Desa Sukamukti Kabupaten Bandung berada pada kategori *Secure Attachment* (kelekatan aman). Hal ini menunjukkan jika anak percaya bahwa ayah merupakan figur yang responsif, sensitif dan penuh dengan kasih sayang serta selalu siap menolong ketika dibutuhkan. Terjadinya pola kelekatan *Secure Attachment* (kelekatan aman) antara anak dan ayah ini dapat memberikan dampak positif terhadap diri anak seperti yang dikemukakan oleh Gottman dan Claire (dalam Ludhfiani, 2009) bahwa adanya kelekatan antara anak dengan ayah akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh perhatian, serta berhubungan sosial dengan lebih baik.

### B. Profil Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Desa Sukamukti Kabupaten Bandung

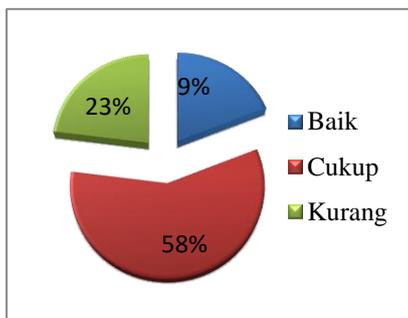
Berdasarkan hasil penelitian dari 90 anak ditemukan bahwa 8 anak (9%) memiliki kecerdasan emosional yang baik, 51 anak (57%) memiliki kecerdasan emosional yang cukup dan 31 anak (34%) memiliki kecerdasan emosional yang kurang. Untuk lebih jelas mengenai profil kecerdasan emosional anak usia dini dapat disajikan dengan tabel berikut.

**Tabel 2. Profil Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini**

No	Kategori	Interval	Frekuensi
1	Baik	79-91	8
2	Cukup	66-78	51
3	Kurang	54-65	31

Bila digunakan dalam bentuk diagram, maka profil kecerdasan emosional anak usia dini akan tersajikan dalam diagram berikut.

**Diagram 2. Gambaran Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini**



Berdasarkan hasil penelitian, secara umum kecerdasan emosional anak usia dini di Desa Sukamukti Kabupaten Bandung berada pada kategori cukup dan beberapa orang pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa anak mampu untuk mengenali emosi diri sendiri, mampu mengelola emosi, mampu memotivasi diri, mampu berempati dan mampu membina hubungan dengan orang lain. Anak usia dini yang memiliki kecerdasan emosional yang cukup biasanya tidak akan mengalami banyak kesulitan pada lingkungan sekitarnya karena anak sudah mulai memahami bagaimana caranya mengatasi emosinya dengan baik, seperti yang dikemukakan oleh Sa'diyah (2013) anak yang memiliki kecerdasan emosional akan memiliki kemampuan menerima, mengekspresikan, memahami dan mengelola emosinya dengan baik. Hal tersebut akan memberikan kontribusi positif dalam menghadapi

permasalahan yang akan terjadi di kemudian hari. Selain itu kecerdasan emosional juga memberikan dampak positif bagi anak, anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan memiliki persahabatan yang berkualitas, kesehatan fisik dan mental dan sukses di sekolah maupun dunia kerja (Sa'diyah, 2013).

### C. Hubungan antara Kelekatan Pada Ayah dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Desa Sukamukti Kecamatan Majalaya

Untuk mengetahui hubungan antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini di Desa Sukamukti Kecamatan Majalaya data yang sudah didapatkan harus diolah dengan menggunakan *software SPSS 20*.

Dari hasil pengolahan data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini di Desa Sukamukti Kabupaten Bandung. Besarnya korelasi tersebut adalah 0,884.

Setelah mengetahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini di Desa Sukamukti Kabupaten Bandung, maka selanjutnya dilakukan analisis koefisiensi determinasi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan kedua variabel, yaitu variabel kelekatan pada ayah dan kecerdasan emosional.

Besarnya koefisiensi determinasi kelekatan pada ayah dan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 KD &= (r)^2 \times 100\% \\
 &= (0,884)^2 \times 100\% \\
 &= 0,7814 \times 100\% \\
 &= 78,14\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan pada ayah dapat memberikan kontribusi sebesar 78,14% terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. Sedangkan 21,86% ( $100\% - 78,14\% = 21,86\%$ ) kecerdasan emosional anak usia dini di pengaruhi oleh variabel lain.

## SIMPULAN

Pengujian hipotesis tentang hubungan antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini di Desa Sukamukti Kabupaten Bandung maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Kelekatan pada ayah di Desa Sukamukti Kabupaten Bandung secara umum berada pada kategori *Secure Attachment* (Kelakatan Aman). Pada pola ini anak percaya bahwa ayah merupakan figur yang responsif, sensitif dan penuh dengan kasih sayang serta selalu siap menolongnya ketika dibutuhkan.
- 2) Kecerdasan emosional anak usia dini di Desa Sukamukti Kabupaten Bandung secara umum berada pada kategori cukup. Kategori ini berarti bahwa anak cukup mampu untuk mengenali emosi diri, mampu mengelola emosi, mampu memotivasi diri, mampu berempati dan mampu membina hubungan dengan orang lain.
- 3) Kelekatan pada ayah memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di Desa Sukamukti Kabupaten Bandung. Semakin baik kualitas kelekatan anak dengan ayah, maka kecerdasan emosional anakpun akan semakin baik dan sebaliknya semakin buruk kualitas kelekatan anak dengan ayah maka kecerdasan emosional anakpun akan kurang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, S. M. (2009). *Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement): Sebuah Tinjauan Teoritis*. Universitas Mercubuana Yogyakarta.
- Anggraeni, H., & Haryono, S.E. (2016). Hubungan Kelekatan Dengan Kecerdasan Emosi Dan Penyesuaian Diri Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogi*, 2(3).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*.
- Astuti, D. (2017). Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 8(1), 19-34.
- Berk, L. (2012). *Development Through The Lifespan: Dari Prenatal Sampai Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyani, N. L. P. A., Rumapea, P., & Liando, D. M. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Motivasi, dan Pelatihan terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara di Biro Umum Sekretariat Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *JURNAL POLITICO*, 6(1).
- Cenceng, C. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, (17)(2).
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ekasari, A., & Bayani, I. (2009). Attachment Pada Ayah Dan Penerimaan Peer-Group Dengan Resiliensi” Studi Kasus Pada Siswa Laki-Laki Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Soul: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 33-61.
- Haque, E.A., & Rahmasari, D. (2014). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kecerdasan Emosional Dengan

- Perilaku Prosocial Pada Remaja. *Character: Jurnal penelitian psikologi.*, 2(1).
- Hazizah, N. (2017). The Importance Of Playing For Developing Intelligence In Early Childhood. In *International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017)*. Atlantis Press.
- Ludhfiani, N. A. (2009). *Hubungan Antara Kelekatan Pada Ayah Dengan Kecerdasan Emosi Remaja* [Skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maldini, O. P. & Kustanti, R. E. (2017). Hubungan Antara Kelekatan Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Putri Anak TKW (Tenaga Kerja Wanita) Di Kecamatan Patebon Kendal. *Empati*, 5(4), 700-704.
- Mulyana, E. H., Gandana, G., & Muslim, M. Z. N. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(2), 214-232.
- Nurhayani, N. (2018). *Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Pola Pengasuhan Ayah Pada Keluarga Minang Dan Keluarga Batak* [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purnama, R.A., & Wahyuni, S. (2018). Kelekatan (Attachment) Pada Ibu Dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim*, 13(1), 30-40.
- Sa'diyah, R. (2013). Urgensi Kecerdasan Emosional Bagi Anak Usia Dini. *Cakrawal Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Sugiyono. (2009) *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. 256-271. Susanti, N.F., & Putri, H.A. (2017). Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Nurul Islam Yogyakarta. (Dictoral Disertation, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta).
- Triyani, W. (2017). *Hubungan Antara Pola Attachment Pada Anak TK dengan Status Pernikahan Orang Tua: Studi Korelasional pada Orang Tua Murid TK Dewi Sartika Tahun Pelajaran 2016-2017* [Skripsi]. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.